

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan menjadi salah satu standar dan aspek dari kesejahteraan masyarakat. Pendidikan dipertimbangkan menjadi strategi dan wadah yang harus dibangun dan terus dikembangkan untuk mempersiapkan individu agar dapat memenuhi kebutuhan di masa depan. Selain itu, pendidikan memiliki peran yang sangat strategis dalam kehidupan manusia. Dengan perannya yang strategis, pendidikan berfungsi tidak hanya sebagai wahana untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga sebagai alat yang esensial dalam membentuk karakter, moralitas, dan visi individu. Pendidikan bertujuan untuk mempersiapkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas dan komitmen terhadap pembangunan bangsa di masa depan. Menurut UNESCO (2022), pendidikan memainkan peran penting dalam membentuk individu yang adaptif dan inovatif, yang pada gilirannya akan menjadi penggerak utama dalam pembangunan sosial dan ekonomi di seluruh dunia. Dengan demikian, untuk mencapai tujuan tersebut maka kualitas pendidikan harus menjadi perhatian utama dalam membentuk generasi yang berdaya saing dan dapat membangun bangsa dimasa yang akan datang.

Kualitas pendidikan sangat erat kaitannya dengan kualitas guru. Lembaga dunia *United Nations* (UN) memiliki lembaga-lembaga khusus yang bertanggung jawab khusus untuk membentuk dan mendukung guru dalam mencapai tujuan pendidikan dunia yang berkualitas. Guru punya peranan penting sebagai salah satu aspek dalam keterlaksanaan pendidikan. Selain itu, UN juga menjelaskan bahwa ada korelasi kuat antara pendidikan yang berkualitas dan guru yang berkualitas pula. Pendidikan yang berkualitas inilah yang membantu negara-negara bangkit, pulih, dan membangun kekuatan negaranya dari krisis, konflik, dan kemiskinan. Dengan demikian, peranan guru sangat penting dan strategis bagi sebuah negara dan kesejahteraan masyarakatnya (UNESCO-OECD-Eurostat, 2018). Sayangnya di Indonesia sendiri berdasarkan survei UNESCO, terhadap kualitas para guru, kualitas guru kita berada pada level 14 dari 14 negara berkembang di dunia internasional (Muslimin, 2020; Susanto, 2021).

Kualitas pendidikan sangat berkaitan erat dengan kualitas guru yang terlibat dalam proses pengajaran. Guru memiliki peran yang sangat penting, tidak hanya dalam menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga sebagai pemimpin dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi perkembangan siswa. Dalam konteks ini, guru tidak hanya bertugas sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator, mentor, dan inspirator yang membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan analitis. Peran guru sebagai fasilitator sangat penting karena mereka bertanggung jawab untuk membimbing siswa dalam proses belajar, memberikan arahan yang jelas, serta mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi dan mengeksplorasi ide-ide baru (Suncaka, 2023).

Mendukung pernyataan sebelumnya, Maullidina *et al.* (2023) melakukan penelitian yang dilatarbelakangi oleh rendahnya tingkat profesionalisme guru, yang disebabkan oleh berbagai faktor kompleks dan saling terkait, serta berdampak signifikan pada kualitas pendidikan secara keseluruhan. Faktor-faktor tersebut mencakup kurangnya pelatihan dan pengembangan profesional, rendahnya motivasi dan kesejahteraan guru, serta keterbatasan sumber daya yang memadai. Profesionalisme guru merupakan komponen kunci dalam mencapai tujuan pendidikan yang berkualitas, mengingat guru memegang peranan penting dalam proses pembelajaran, pengembangan keterampilan, dan pembentukan karakter peserta didik. Selain itu, profesionalisme guru juga memengaruhi kemampuan mereka dalam mengelola kelas, menerapkan metode pengajaran yang efektif, dan beradaptasi dengan perubahan kurikulum serta kebutuhan peserta didik. Perubahan dinamis dalam dunia pendidikan termasuk kemajuan teknologi dan tuntutan global membawa berbagai fenomena baru yang memerlukan adaptasi dan inovasi. Untuk memenuhi kebutuhan peserta didik yang semakin beragam dan menghadapi tantangan masa depan, diperlukan upaya berkelanjutan dalam meningkatkan kualitas profesionalisme guru (Maullidina *et al.*, 2023)

Guru selalu dianggap sebagai ujung tombak pendidikan, slogan ini menjadikan guru sebagai tokoh utama bagaimana tajamnya pendidikan, guru juga disebut sebagai sosok pembangun peradaban dan memiliki peran sentral dalam penyelenggaraan pendidikan (Nurwahidah & Muhtar, 2022). Kualitas pendidikan, tidak dapat dipisahkan dari kualitas guru. Seorang guru yang berkualitas tinggi

mampu menciptakan pengalaman belajar yang kaya dan bermakna bagi siswa, sehingga mereka tidak hanya memahami materi pelajaran, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata. Guru yang efektif mampu mengenali kebutuhan individu setiap siswa, menyesuaikan pendekatan pengajaran untuk memenuhi kebutuhan tersebut, serta memberikan umpan balik yang konstruktif untuk membantu siswa mencapai potensi maksimal mereka (Putra *et al.*, 2022).

Selain itu, guru berperan membangun rasa percaya diri, mengajarkan cara berpikir kritis dan menyelesaikan masalah, menjadi kreatif, membangun komunikasi yang kuat, mengapresiasi keadaan dan lingkungan, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat. Guru sebagai reformator dalam perubahan yang dimulai dari sekolah dan kemampuan guru dalam berkolaborasi serta berpartisipasi dengan rekanan serta individu lain (Datnow, 2020). Dalam belajar, peranan guru penting dalam memberikan layanan pendidikan bagi anak didiknya secara adil dan sesuai kebutuhannya agar anak didik dapat memahami identitas dirinya (Lanier, 1997).

Peran guru sebagai profesi ditulis dalam ragam perspektif yang dikumpulkan dan kemukakan oleh Beijaard *et al.* (2004). Dalam penelitian ini mengumpulkan dan menyintesis beberapa konsep dan peran guru sebagai profesi. Guru dipandang sebagai ahli yang tinggal dan bekerja untuk memberi dampak dan kebermaknaan yang dipengaruhi oleh faktor dan kondisi dari dalam dan luar kelas serta sekolah. Pemaknaan ini memandang bahwa ada pengaruh lingkungan tempat guru bekerja dalam memberikan dampak dari tugas dan fungsinya.

Dalam buku Hamalik (2009) disebutkan bahwa beberapa pandangan yang lebih terhadap guru sebagai salah satu profesi. *Pertama*, guru memegang peranan dalam pendidikan untuk membentuk manusia sesuai dengan cita-cita bangsa. *Kedua*, guru adalah ahli dalam mengelola sistem-sistem pendidikan dari generasi ke generasi. *Ketiga*, tempat guru bekerja dan berperan adalah sekolah yang merupakan lembaga profesional. *Keempat*, sesuai dengan kriteria dan hakikat profesi, seseorang yang berhak melakukan pekerjaan mengajar dan mendidik adalah guru. Guru memiliki kode etik untuk mengatur bagaimana guru harus bertingkah laku sesuai dengan norma-norma pekerjaannya dan hubungannya kepada anak didik, teman sejawat, dan masyarakat yang berkaitan. *Kelima*, sebagai konsekuensi logis yang disebutkan dalam

empat rekomendasi sebelumnya, guru harus memiliki empat kompetensi profesional sebagai guru.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen mendefinisikan guru secara ideal yakni sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk serta membangun pengetahuan, sikap, dan keterampilan, mendorong kreativitas dan berpikir kritis, dan menanamkan nilai-nilai serta karakter. Definisi ideal tersebut menunjukkan kompleksitas peran dan tugas guru yang kemudian menuntut guru untuk menguasai empat kompetensi utama meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial.

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 10 ayat (1) tentang Guru dan Dosen menyebutkan bahwa kompetensi guru meliputi pada kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Kompetensi pedagogik ialah kecakapan guru yang meliputi wawasan mengenai landasan dan filsafat pendidikan, mengetahui bagaimana karakteristik peserta didik, kemudian bagaimana merancang pembelajaran, lanjut kepada melaksanakan dan mengelola pembelajaran sedemikian rupa sehingga pengembangan minat dan bakat peserta didik optimal. Kemudian dilengkapi dengan Selanjutnya dilengkapi dengan proses penilaian pembelajaran dan evaluasi diri. Kompetensi kepribadian merupakan aspek psikologis guru yang mencerminkan bagaimana kemampuan personal guru dalam mengelola dirinya sendiri, meliputi pada konsistensi dan stabilitas emosi juga mental dalam bertindak dan berperilaku. Kompetensi sosial berkaitan dengan kemampuan guru sebagai makhluk sosial dalam berinteraksi terhadap orang lain di sekitarnya. Terakhir, kompetensi profesional yang berkaitan dengan kemampuan guru menjalankan profesi keguruannya dan penguasaan materi yang luas dan mendalam searah dengan tujuan pendidikan (Mulyasa, 2005; Suyanto & Asep, 2013). Dari keempat kompetensi tersebut, kompetensi pedagogik memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran (Dina et al, 2022).

Salah satu upaya yang dilakukan untuk menjaga kualitas guru dalam melaksanakan peran dan tugasnya adalah mengukur ketercapaian kompetensi guru di Indonesia, pemerintah melaksanakan UKG (Ujian Kualifikasi Guru). Hasil terbaru dikutip dari laman berita Jawa Pos dari UKG tahun 2015 bahwa rata-rata skor kompetensi guru berada di angka 56,69. Skor ini menunjukkan bahwa kompetensi profesional dan pedagogik guru masih sangat rendah dan harus ada peningkatan. Pada tahun 2020 data Kemendikbud menunjukkan nilai rata-rata UKG mencapai 53,02 dengan target nilai di angka 55. Hasil ini menunjukkan bahwa terjadi penurunan kompetensi profesional dan pedagogik guru. Walaupun hasil UKG ini bukan menjadi acuan utama dalam memetakan profesionalitas guru, akan tetapi hasil UKG ini menjadi gambaran pembenahan yang harus dilakukan untuk meningkatkan kualitas guru. Lebih spesifik untuk kompetensi pedagogik rata-rata nasional sebesar 48,94 masih berada dibawah standar kompetensi minimal (SKM) nasional yaitu 55 (Susanto, 2021). Angka-angka ini mencerminkan tantangan serius dalam meningkatkan kualitas kompetensi pedagogik guru di wilayah tersebut (Prawira & Nugraha, 2021).

Kompetensi guru, terutama kompetensi pedagogik, menjadi faktor kunci dalam menentukan seberapa efektif seorang guru dalam menjalankan tugasnya. Kompetensi pedagogik mencakup berbagai aspek keterampilan dan pengetahuan yang harus dimiliki oleh guru, termasuk pemahaman tentang teori belajar, kemampuan merancang kurikulum yang sesuai, serta keterampilan dalam mengelola kelas dan memfasilitasi diskusi yang produktif. Kompetensi ini juga mencakup kemampuan guru untuk menerapkan berbagai strategi pembelajaran yang inovatif, yang tidak hanya menarik bagi siswa tetapi juga dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi pelajaran (Lestari et al., 2023).

Guru yang memiliki kompetensi pedagogik yang tinggi mampu menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan kolaboratif, di mana siswa merasa dihargai dan didukung dalam proses belajar mereka. Mereka juga mampu mengidentifikasi berbagai tantangan yang dihadapi oleh siswa dan mencari solusi yang efektif untuk mengatasinya. Dengan demikian, kompetensi pedagogik tidak hanya berhubungan dengan kemampuan teknis dalam mengajar, tetapi juga dengan kemampuan interpersonal yang diperlukan untuk membangun hubungan yang kuat dan positif

dengan siswa (Lubis, 2018). Dengan pendekatan yang tepat, guru tidak hanya dapat meningkatkan partisipasi siswa tetapi juga memastikan bahwa pembelajaran berlangsung secara efektif, menarik, dan bermanfaat bagi perkembangan akademik dan pribadi siswa (Alfath et al., 2022).

Di sisi lain, permasalahan umum guru yang berkaitan dengan kompetensi pedagogik, seperti guru kurang memiliki kemampuan manajemen kelas yang efektif, keterbatasan dalam menyusun alat asesmen sehingga bentuk asesmen cenderung kaku, konvensional, dan tidak memenuhi kebutuhan belajar masing-masing siswa, kurang memahami dalam menyusun dan mengorganisasikan pembelajaran yang berdiferensiasi, dan kurangnya kreativitas serta keterikatan guru terhadap kelas yang membuat metode dan pengalaman belajar yang diorganisasikan cenderung monoton. Sejalan dengna itu Keiler (2018) menyatakan dalam pembelajaran yang efektif dan menghasilkan pendekatan pedagogik yang terbaru serta inovasi membutuhkan peran dan tanggung jawab guru dalam mentransformasi kelasnya.

Kondisi seperti di atas juga ditemukan pada guru-guru yang berada di madrasah. Dalam artikel yang ditulis oleh Nurkholis (2020) dijelaskan bahwa selain dari permasalahan pribadi dan sosial, masalah guru di madrasah yang umum terjadi seperti dalam merencanakan tujuan yang cenderung kaku dan monoton karena terlalu saklek dengan ketersediaan buku. Sering sekali, tujuan yang dirumuskan juga hanya mencakup pada domain kognitif, padahal ada domain afektif dan psikomotor yang juga harus seimbang. Selanjutnya masalah lain seperti keterbatasan pemahaman dalam memilih metode mengajar, khususnya dalam mengorganisasikan pendekatan dan metode mengajar yang tepat untuk keragaman kebutuhan belajar siswa. Pembelajaran masih cenderung pada pendekatan tradisional, seperti ceramah dan penugasan. Saat ini metode pembelajaran sudah banyak, seperti studi kasus, kolaboratif, berbasis masalah, dan berbasis proyek. Akan tetapi, guru cenderung memilih aman dengan metode ceramah karena mempertimbangkan segi waktu serta materi yang dianggap harus diselesaikan dalam paket-paket semester. Masalah selanjutnya adalah keterbatasan dalam menggunakan sumber belajar. Sumber belajar terpaku hanya pada buku cetak dan lembar kerja siswa yang umumnya sudah satu paket dengan buku. Padahal sumber belajar yang baik dan efektif adalah sumber

belajar yang kontekstual sesuai dengan ketersediaan sumber daya yang ada dan dekat dengan lingkungan siswa dan guru.

Masalah lainnya adalah kurangnya kreativitas dan inovasi dalam membuat alat peraga yang membantu proses belajar, masalah dalam merencanakan program pembelajaran, serta dalam melaksanakan evaluasi yang hanya mengukur penguasaan pengetahuan. Masalah lain juga adalah kurangnya kegiatan refleksi untuk membantu guru dalam menambah wawasan selanjutnya menetapkan rangkaian pembelajaran. Dalam artikel Nurkholis (2020) juga disebutkan masalah guru di madrasah tidak hanya pada keterbatasan dan lemah dalam merangkai pembelajaran. Ada motivasi kerja yang dipengaruhi karena kurang efektifnya layanan supervisi dan tindak lanjut bimbingan pedagogik guru terkait perannya sebagai pengajar dan pendidik.

Sejumlah masalah yang disebutkan pada uraian di atas sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Warni (2021). Umumnya masalah guru di madrasah yakni guru masih belum memahami secara utuh dan kreatif dalam menerapkan pembelajaran yang berpihak pada siswa secara aktif, pembelajaran yang searah dengan pendekatan berpikir saintifik, dan sumber belajar yang relevan masih terbatas dan terpaku pada keterangan yang ada di buku cetak. Selain itu, hal yang juga krusial dan menjadi masalah adalah guru ternyata masih banyak yang kurang memahami materi yang diajarkan. Dengan demikian, ini juga berpengaruh pada ketidakmampuan guru dalam menyusun rencana pembelajaran yang efektif untuk menetapkan rangkaian pengalaman belajar yang runut sesuai dengan konsep materi yang diajarkan. Masalah guru di madrasah juga dibuktikan melalui penelitian Prawira & Nugraha (2019) bahwa hasil uji kompetensi guru madrasah di Jawa Barat menunjukkan rata-rata skor di bawah 70.

Dalam penelitian pendahuluan yang dilakukan terhadap beberapa guru madrasah yang berada di Kabupaten Bandung penulis menemukan hal yang sama, yakni pembaruan kompetensi pedagogik pada saat ini sangat dibutuhkan. Terutama dalam implementasi kurikulum merdeka yang mengutamakan pembelajaran berbasis proyek dan fleksibilitas pembelajaran yang mengoptimalkan pelayanan terhadap perbedaan siswa menuntut setiap guru untuk terus meningkatkan kompetensi pedagogik mereka. Hal ini sejalan dengan tulisan Kuntarto & Sholeh (2023) yang menegaskan bahwa pentingnya kompetensi guru sekolah dasar dalam mendukung

program merdeka belajar. Temuan mereka menyatakan bahwa kompetensi guru sekolah dasar baru sampai pada kategori cukup untuk implementasi Merdeka Belajar Kurikulum Merdeka (MBKM). Responden penelitian tersebut menyatakan bahwa penguasaan konten sudah terasah seiring dengan lama pengalaman mengajar. Kendati semikian, kemampuan dalam pengelolaan pembelajaran dan menghadirkan konten yang sesuai serta dengan cara yang efektif masih perlu ditingkatkan.

Pengembangan dan pembaruan kompetensi guru dapat dilakukan melalui pelatihan. Hal tersebut disebabkan guru tidak dapat menempuh pendidikan formal untuk meningkatkan kualifikasinya karena keterbatasan biaya dan waktu. Selain itu, hasil penelitian pendahuluan yang dilakukan penulis terhadap para guru di Kecamatan Baleendah menunjukkan bahwa pelatihan yang dilaksanakan dari pusat sering telah memiliki tema dan kompetensi yang sudah ditentukan dan tidak sesuai dengan kebutuhan di lapangan.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, prapenelitian yang mengarahkan fokus urgensi penelitian, peneliti tertarik untuk melakukan asesmen kompetensi pedagogik bagi guru madrasah ibtidaiyah yang kemudian dilihat implikasinya terhadap kebutuhan pendidikan dan pelatihan. Adapun judul penelitian ini adalah, "*Asesmen Kompetensi Pedagogik Guru Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Bandung dan Implikasinya terhadap Kebutuhan Pendidikan dan Pelatihan*". Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu informasi mengenai kompetensi pedagogik guru Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Bandung yang dapat dijadikan dasar mengambil kebijakan pendidikan termasuk kegiatan pendidikan dan pelatihan Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Bandung.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah "*Bagaimanakah hasil asesmen kompetensi pedagogik guru MI di Kabupaten Bandung dan implikasinya terhadap kebutuhan pendidikan dan pelatihan?*" Masalah penelitian kemudian diuraikan menjadi masalah-masalah yang lebih khusus. Masalah-masalah khusus disusun dalam rumusan sebagai berikut:

1. Bagaimana kompetensi pedagogik guru Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Bandung dalam pengembangan kurikulum dan implikasinya terhadap kebutuhan pendidikan dan pelatihan?

2. Bagaimana kompetensi pedagogik guru Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Bandung dalam penyelenggaraan pembelajaran dan implikasinya terhadap kebutuhan pendidikan dan pelatihan?
3. Bagaimana kompetensi pedagogik guru Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Bandung dalam penilaian pembelajaran pembelajaran dan implikasinya terhadap kebutuhan pendidikan dan pelatihan?
4. Bagaimana kompetensi pedagogik guru Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Bandung dalam tindakan reflektif dan implikasinya terhadap kebutuhan pendidikan dan pelatihan?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah penelitian di atas, maka tujuan penelitian terdiri atas tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum penelitian adalah mendeskripsikan hasil asesmen kebutuhan pelatihan kompetensi pedagogik guru madrasah ibtidaiyah di Kabupaten Bandung. Dari tujuan umum tersebut dirumuskan tujuan-tujuan khusus sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan kesenjangan kompetensi pedagogik guru Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Bandung dalam pengembangan kurikulum dan implikasinya terhadap kebutuhan pendidikan dan pelatihan.
2. Mendeskripsikan kesenjangan kompetensi pedagogik guru Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Bandung dalam penyelenggaraan pembelajaran dan implikasinya terhadap kebutuhan pendidikan dan pelatihan.
3. Mendeskripsikan kesenjangan kompetensi pedagogik guru Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Bandung dalam penilaian pembelajaran dan implikasinya terhadap kebutuhan pendidikan dan pelatihan.
4. Mendeskripsikan kesenjangan kompetensi pedagogik guru Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Bandung dalam tindakan reflektif dan implikasinya terhadap kebutuhan pendidikan dan pelatihan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Melalui kajian asesmen kompetensi pedagogik akan memberikan manfaat teoritis dalam menggambarkan bagaimana penilaian kompetensi dan pemetaan kompetensi pedagogik guru Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Bandung. Melalui

penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan solusi konkret untuk mengatasi kesenjangan dalam kompetensi pedagogik, serta memberikan rekomendasi yang relevan untuk pengembangan kompetensi guru yang berkelanjutan.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan dan pengembangan kompetensi pedagogik guru, khususnya pada pemanfaatan teknologi dalam pengetahuan konten serta keilmuan guru madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Bandung. Selain itu, penelitian ini secara khusus juga akan berkontribusi pada penanggung jawab pengembangan guru madrasah ibtidaiyah di Kabupaten Bandung untuk mengembangkan pelatihan yang mendorong meningkatkan kompetensi pedagogik berdasarkan kepada hasil asesmen kompetensi pedagogik.

E. Struktur Organisasi Penulisan

Tesis ini terdiri dari bab satu sampai bab lima. Struktur organisasi dan rincian sistematis penulisan yang akan digunakan dalam karya tulis ilmiah ini adalah sebagai berikut:

BAB I berisi pendahuluan. Pada bab pendahuluan berisi gambaran umum tentang rencana penelitian yang akan dilaksanakan. Pada bab ini terdapat latar belakang penelitian, perumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta struktur organisasi penulisan.

BAB II berisi kajian pustaka. Kajian Pustaka menyajikan pembahasan mengenai teori-teori yang menjadi landasan serta digunakan dalam penelitian. Teori-teori yang dipaparkan adalah teori yang memiliki keterkaitan langsung dan relevan dengan penelitian ini. Selain itu, pada bab ini terdapat penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian.

BAB III berisi metode penelitian. Metode penelitian menguraikan Langkah-langkah penelitian secara sistematis. Pada bagian ini mencakup desain penelitian, partisipan serta lokasi penelitian, instrumen dan teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta prosedur penelitian yang diterapkan.

BAB IV berisi hasil dan pembahasan. Hasil dan pembahasan akan mengkaji secara mendalam terkait dengan hasil penelitian temuan penelitian secara sistematis, kemudian dielaborasi pada subbab pembahasan.

BAB V berisi simpulan, implikasi, dan rekomendasi. Pada bab ini akan disajikan terkait dengan simpulan, implikasi, dan rekomendasi terkait dengan dengan hasil penelitian yang didapatkan.